

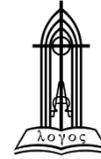
memiliki kita, atau kita adalah bagian dari Sumber Hidup itu, maka kita bisa diyakinkan betapa Dia akan memelihara kita atas apa yang kita butuhkan. Yesus mengatakan jikalau kita masih kuatir juga, kita lebih mirip para penyembah berhala dan orang-orang kafir yang tidak mengenal Allah. Hanya orang-orang kafir dan penyembah berhala yang tidak mengenal Allah yang menjadikan hal-hal materi sebagai *worldview* hidup mereka. Hanya orang tidak mengenal Allah yang menjadikan materi itu arah hidup mereka. Hanya orang-orang yang tidak mengenal Allah yang mengejar itu semua. Ini kontrasnya. Bagi mereka Allah itu adalah suatu pribadi yang jauh di atas sana dan yang tidak peduli dengan pergumulan manusia. Itu bukan Allah yang dikenalkan oleh Alkitab. Yesus menegaskan, Allah itu Bapa kita, Dia tahu apa yang kita butuhkan dan Bapa kita yang di surga ingin kita menaruh kita ke dalam tanganNya.

Saya ingin tutup khotbah pada sore hari ini dengan mengajak kita untuk memikirkan bagian aplikasi sekarang. *Antidote* dari *anxiety* hidup kita, yaitu yang Yesus katakan dalam Matius 6:33, “Carilah dahulu Kerajaan Allah dan kebenarannya, maka segala sesuatu akan ditambahkan kepadamu.” Hari depan kita, masa depan kita, besok yang harus kita hadapi itu pasti ada kesulitan-kesulitan yang tidak mungkin kita bisa hindarkan. Tidak ada satu orang Kristenpun yang hidup dalam dunia ini, yang terlepas dari pergumulan dalam dunia ini. Tetapi sebagai orang Kristen, kita tidak perlu terjebak di dalam kekuatiran. Kekuatiran tidak menolong kita untuk mengalahkan pencobaan dan si jahat. Sebaliknya, kekuatiran hanya akan membuat kita tunduk kepada malapetaka dalam hidup kita dengan tanpa harapan. Yesus menasehatkan kita dengan indah, “Jangan kuatir akan hari esok. Jangan kuatir hari depanmu, oleh sebab hari esok mempunyai

kesusahannya sendiri. Kesusahan sehari cukuplah untuk sehari.” *Anxiety itu sia-sia.*

Carilah dahulu, prioritaskanlah dahulu, kalimat ini memang bentuk kalimat perintah. Tidak ada jalan lain kecuali kita terus menerus mengutamakan mendahulukan Kerajaan Allah dan kebenarannya. Apa artinya dalam bagian ini? Artinya, waktu kita mengutamakan dahulu kerajaan Allah dan kebenarannya, maka kita tidak lagi fokuskan hidup kita kepada apa yang kita makan, apa yang kita minum, apa yang kita pakai. Jikalau kita bisa melepaskan hidup kita dari ikatan, tuntutan apa yang kita makan, apa yang kita minum, apa yang kita pakai, maka kita akan dibebaskan dari penguasaan nafsu kekuatiran. Kalau kita dengan konstan mencari Tuhan, maka kita tidak memberi ruang kepada hal-hal yang bersifat duniawi dan materi dalam dunia ini. Jikalau kita mencari kerajaan Allah dan kebenarannya, maka kita akan dibebaskan dari kekuatiran dan kekuatiran dunia ini akan lenyap dan selesai.

Oleh sebab itu, perhatikan burung di udara, perhatikan bunga di padang. Jikalau Tuhan peduli kepada ciptaan yang lebih rendah itu, terlebih lagi saudara dan saya. Tuhan memperhatikan hidupmu. Mari kita sekarang belajar untuk tidak hidup untuk hari esok, tapi biarlah kita mulai belajar untuk hidup hari ini, sebab kesusahan sehari cukup untuk sehari. Biarlah kita mulai memasuki minggu ini dengan menikmati hidup kita dan menikmati segala-sesuatu yang sudah Allah sediakan bagi kita untuk kita nikmati. Kiranya Tuhan menolong dan memberkati kita untuk memasuki hari kita dengan lebih lagi fokus mencari terlebih dahulu kerajaan Allah dan kebenarannya, maka kita akan dilewatkan dari kegelisahan yang tidak perlu di dalam hidup kita. Amin.



Ringkasan Kotbah  
Gereja Reformed Injili Indonesia, Singapura  
“Jangan Kuatir”

Pdt. Hendra Wijaya, M.Th.

Matius 6:25-34.

Bapak, ibu, saudara, saudari yang saya kasihi, kita masih ada dalam suasana pandemi yang belum selesai, makin hari kita makin dicekam oleh ketidakpastian, makin hari kita makin berusaha mencari tahu berapa lama lagi kita harus menanti untuk kembali kepada pengalaman kita sebelumnya. Tetapi, semakin kita menanti dan mengharapkan, semakin kita melihat kepastian untuk kembali kepada situasi sebelum pandemi hampir niscaya tidak bisa terjadi. Yang ada, makin hari makin banyak orang menjadi kuatir. Salah satu dampak dari pandemi yang dahsyat ini adalah banyak orang menjadi mudah gelisah dan mudah kehilangan kepercayaan diri untuk melihat hari depan kita. Tahun 2018, ADAA (Anxiety and Depression Association of America) mengeluarkan sebuah laporan yang mengatakan bahwa *anxiety* sudah menjadi sebuah penyakit universal dalam jaman ini. Di dalam konteks Amerika ada 42 juta orang yang terserang *anxiety* dan depresi. Rata-rata 40% orang dewasa Amerika yang pernah mengalami gangguan *anxiety* dalam hidup mereka dengan tingkat yang berbeda-beda.

Tahun 1848, Kierkegaard menulis suatu buku dengan judul *The Concept of Anxiety*. Di dalam buku itu, Kierkegaard dengan tajam menganalisa bahwa *anxiety* sebetulnya emosi positif untuk manusia. Kita bisa mengalami kekuatiran supaya manusia lebih hati-hati dan lebih *ethical* dalam mengambil keputusan. Sebagai orang Kristen, kita tidak kebal terhadap situasi seperti ini. Pertanyaannya, bagaimana kita menyikapi gejala fenomena *anxiety*? Dalam konteks dunia kita yang sangat materialistik, kita lihat manusia yang terlalu fokus dengan kebutuhan materialistik adalah manusia yang kemudian dengan mudah terjebak dengan pengalaman *anxiety* yang tidak perlu. Kita mudah jatuh karena kita terlalu fokus dengan kebutuhan materialistik dalam kehidupan kita, kita jatuh ke dalam kegelisahan dan kegenteran yang tidak perlu. Seringkali kita waktu kesulitan datang, waktu situasi terjadi tidak seperti yang kita harapkan, kita mulai membayangkan skenario-skenario dalam hidup

kita. Jikalau dalam hidup kita terjadi X, lalu bahkan mengakibatkan Y, lalu kita memikirkan akan ada Z sebagai akibatnya. Dan pelan-pelan *anxiety* menerjang masuk dalam hidup kita dan menjadi siksaan yang menekan hidup kita tanpa kita sadari. Itulah realitas hidup kita.

Oleh sebab itu sore ini saya ingin mengajak kita untuk melihat apa yang Yesus sampaikan kepada kita berkenaan dengan kekuatiran hidup kita. Dalam text yang kita baca hari ini, kita bertemu dengan kalimat Yesus yang mengatakan tiga kali berturut-turut, jangan kuatir. Tiga kali Yesus mengulangi dan memberi penekanan ‘Jangan kuatir’ dengan mengkontraskan tiga sumber *anxiety* dalam hidup kita. Yaitu berkenaan dengan apa yang kita makan, apa yang akan kita minum dan apa yang akan kita pakai. Tentu saja waktu kita bertemu dengan kalimat yang Yesus sampaikan dalam Matius 6:25-34 ini, Yesus tidak sedang mengajarkan kepada kita menjadi orang-orang yang apatis. Kita tidak sedang diajarkan untuk cuek, bahasa anak muda sekarang, terhadap situasi hidup kita. Kita tidak didorong utk menjadi orang-orang yang tidak peduli dengan apa yang terjadi, kita tidak sedang didorong untuk melarikan diri dari realitas hidup dan mempunyai *double personality*. Alkitab justru sebetulnya memberi tempat kepada kita untuk kuatir yang sehat. Sebagai contoh, Luther mengatakan, sangat penting sebetulnya bagi seorang Kristen kuatir akan kerohanian orang lain, apakah mereka sudah kenal Tuhan atau belum. Dalam konteks ini Luther mengatakan itu adalah kekuatiran yang sehat. Luther juga mengaitkan dengan yang Paulus katakan dalam 2 Korintus 11:28-29. Alkitab memberi tempat kepada kita untuk kita kuatir karena kita mudah sekali jatuh di dalam dosa. Alkitab juga memberi tempat bagi kita untuk penuh perhatian terhadap pekerjaan-pekerjaan Tuhan, mempunyai sikap yang bertanggungjawab di dalam memikirkan, di dalam merencanakan, dan mengantisipasi akan pekerjaan-pekerjaan kita. Sebagaimana kita bisa temukan dalam Injil Lukas 14:28-32, kalimat Yesus itu penting dalam bagian ini.

Sekarang, kita bertemu dengan kalimat Yesus di dalam Injil Matius 6 ini, Yesus sebetulnya sedang mengingatkan kita akan kekuatiran yang tidak sehat. Apa itu kekuatiran yang tidak sehat? Misalnya secara berlebihan kuatir tentang reputasi kita, kekuatiran yang berakar kepada kurang percayanya kita kepada pemeliharaan Tuhan. Kita tidak yakin bahwa Tuhan sungguh-sungguh menjaga kita.

Saya ingin angkat 2 *issues* dari Matius 6:25-30. Kalimat 'jangan kuatir' itu enak di telinga. Kita tahu jangan kuatir. Tetapi apa yang menjadi dasar kita untuk tidak kuatir? Yesus memberi nasehat kepada kita, jangan kuatir karena Allah adalah sumber dan pemilik hidup kita. **Jadi dasar kita tidak kuatir akan hari depan kita adalah karena kita tahu bahwa Allah itu adalah sumber dan pemilik dari hidup kita.** Tentu saja, kalimat Yesus ini menarik perhatian kita. Yesus menghadirkan kepada kita tiga sumber kegelisahan yang paling fundamental. **Hati kita dikuasai oleh kekuatiran akan apa yang kita makan, apa yang kita minum, apa yang kita pakai. Tiga hal ini, adalah sumber akar dasar daripada kegelisahan hidup kita yang paling fundamental.** Saudara bisa tidak kuatir hal-hal lain, tetapi begitu menyangkut tiga hal ini, kita gentar. Hari ini banyak orang jadi gampang kuatir karena sudah diikat oleh satu kultur memuaskan diri itu penting. *Self indulgence*, Kalau kita *lacking* dalam hal ini, kita akan kehilangan segala-galanya. Maka, dalam usaha kita untuk tidak *lacking*, kita menjadi gelisah. Tentu saja Alkitab mengatakan spiritualitas *narcisistic* semacam ini tidak sehat bagi hidup kerohanian kita. Sikap *narcisistic* yang melihat *self* itu penting. Apalagi *self* itu diidentikkan dengan apa yang kita makan, apa yang kita minum, apa yang kita pakai, ini adalah semacam konsep tentang manusia yang reduktif, kata Alkitab. Banyak orang mengidentifikasi orang lain berdasarkan apa yang dia makan, apa yang dia pakai, apa yang dia minum. **Bagaimana pilih pasangan hidup atau menantu? Kalau kriterianya juga orang yang bisa supply saya apa yang bisa saya makan, saya minum dan saya pakai, maka kita sedang mereduksi akan pandangan kita tentang manusia.**

Oleh sebab itu, implikasi dari konsep kita tentang manusia yang reduktif, membawa kita percaya bahwa pada dasarnya manusia itu hanya terdiri dari tubuh saja. Manusia cukup diberi makan, diberi rumah, diberi pakaian yang baik, semua persoalan selesai. Kalau ini yang kita jadikan dasar penilaian, maka betapa miskinnya hidup ini. Betapa mudah

kita jatuh dalam *anxiety*, ketika hal-hal ini tidak memberi sekuritas kepada kita. Dalam Injil Matius ini, Yesus jelas tidak mengajarkan asketisisme, melarikan diri dari realita dunia ini, menolak semua kenikmatan dunia. Yesus tidak sedang ajarkan kita menjadi orang yang menyiksa diri, dengan menolak makanan, menolak minuman, menolak pakaian yang pantas untuk kita. Tetapi, yang Yesus kritik dalam bagian ini adalah jikalau kita melihat hidup kita dengan cara reduksi, itu menjadi masalah.

Saudara mungkin mengatakan bahwa saya sebagai orang Kristen tidak seperti orang-orang dunia yang mereduksi hidupnya hanya kepada urusan jasmaniah. Nilai hidup saya ada pada kekekalan. Tapi dalam faktanya, kita sering sekali justru tanpa sadar menempatkan apa yang kita makan, apa yang minum, apa yang kita pakai menjadi hal yang terpenting dalam semua keputusan hidup kita. Saudara uji saja saat mengambil keputusan-keputusan hidupmu, dasarnya apa. Betulakah waktu membuat keputusan, penilaian pertama berdasarkan prinsip kekekalan? Jangan-jangan, teori itu betul, tapi waktu ambil keputusan terselip di dalam hati yang lain. Dasar kita mengambil keputusan bisa kita bungkus dengan bahasa rohani yang bagus, tapi di balik semuanya tetap tiga hal di atas itu. Waktu kita uji diri kita dengan jujur di hadapan Tuhan kita akan *surprise* melihat kenyataan bahwa ternyata kita belum beres di hadapan Tuhan.

Ayat 25, Yesus bukan saja memberikan kepada kita diagnosa akan akar masalah kegelisahan kita, tetapi Yesus juga memberikan kepada kita argumentasi dalam kalimat terakhir di ayat itu. Yesus mempertanyakan, "Bukankah hidup itu lebih penting dari makanan? Bukankah tubuh itu lebih penting dari pakaian?" Inilah alat ukurnya. Betul tidak bagi kita, hidup itu lebih penting dari makanan? Tubuh itu lebih penting dari pakaian? Jikalau saudara dan saya tahu bahwa apa yang kita makan, apa yang kita minum, apa yang kita pakai, adalah betul sesuatu yang datang dari Tuhan, termasuk hidup kita adalah dari Tuhan, maka mengapa kita menjadi kuatir dan gelisah? **Dia yang memberikan hidup itu, juga akan memelihara hidup kita menurut kehendakNya.** Oleh sebab itu kita tidak perlu terjebak, menjadi kuatir akan hal-hal sepele. Karena **yang paling penting, Allah turut beserta dan menjaga hidup kita.** Kalau itu *clear* dalam pandangan kita, mengapa kita gelisah? Kita tidak sedang berjuang sendiri, ada kehadiran Allah yang memelihara dan menjaga kita.

Ayat 26-30, Yesus memberikan ilustrasi yang sangat indah dalam bagian ini, Yesus memberikan kepada kita contoh dari pemeliharaan Tuhan, yaitu Dia memelihara makhluk bernyawa sampai kepada makhluk yang tidak bernyawa. Kalau kita perhatikan sekitar hidup kita, kita menemukan berjuta-juta burung yang terbang ke sana-ke mari, bukan cuma di sekitar kita, tapi di seluruh dunia. Burung-burung itu terbang setiap pagi dengan sehat, dengan penuh sukacita setiap pagi. Tidak ada seekor burungpun yang kuatir dan gelisah tentang keadaan mereka hari itu dan hari depan mereka. Burung itu tahu hidup mereka ada di dalam pemeliharaan Tuhan, sekalipun burung itu tidak menabung dan tidak menuai. Makhluk yang kecil dan lemah Allah pelihara demikian rupa, apalagi saudara dan saya yang adalah peta teladan Allah. Meskipun demikian, Alkitab menolak sikap malas dan berdiam diri. Alkitab menolak gaya hidup *idleness*, karena *idleness* itu dekat sekali dengan *idolatri*. Burung adalah satu makhluk yang memberikan kita teladan bekerja paling keras bagi hidup mereka. Kalau saudara sadari, burung itu selalu menyiapkan bekal untuk mereka, setiap mereka terbang, setiap mereka pergi dari sarang dan keluar, mereka akan bawa makanan, mendapat makanan dari tempat-tempat lain dan mereka bawa pulang untuk anak-anak mereka yang masih ada di sarang. Burung itu tahu bahwa menuai makanan itu ada musimnya. Burung itu akan bekerja dengan sekeras-kerasnya menyiapkan bekal untuk masa tidak lagi ada makanan. Ilustrasi ini sangat indah untuk mengingatkan kepada kita betapa hidup kita itu lebih daripada burung. Persoalannya sering kita tidak lihat pemeliharaan Tuhan, karena kita sendiri ada konsep, kita suka menyodorkan *list* kepada Tuhan. Tuhan kalau mau pelihara saya, *list* saya adalah sebagai berikut ini. Setiap pagi kita bangun, pertama waktu kita keluar, kita hirup udara di luar, kita lihat burung, kita lihat semua makhluk lain kita harusnya sadar kita sudah dipelihara sedemikian rupa. Tidak ada yang perlu kita kuatirkan, tidak ada yang perlu membuat kita harus gelisah ketika situasi yang penuh tekanan terjadi dalam hidup kita.

Ayat 27, Yesus kemudian mengkontraskan dengan pertanyaan *rhetoric* yang penting di sini. Siapakah di antara kamu yang karena kekuatirannya dapat menambahkan sehasta saja pada jalan hidupnya? Terjemahan aslinya adalah, adakah di antara kamu yang karena kekuatirannya bisa memperpanjang waktu hidupmu? Tidak ada dari kita yang bisa memperpanjang umur/waktu hidup kita melalui

kekuatiran dan kegelisahan hidup kita. *Anxiety* memperpendek waktu kita untuk menikmati anugerah dan sukacita yang Tuhan berikan dan sediakan bagi kita.

Ayat 28-30, Yesus memberikan gambaran betapa Allah juga memelihara makhluk yang tidak bernyawa, yaitu bunga-bunga di padang. Tuhan dandani begitu indah, bahkan Yesus pakai satu perbandingan yang superlatif, yaitu dengan membandingkannya dengan Salomo. Salomo dengan pakaiannya yang begitu megah, dicatat dikagumi oleh orang sepanjang sejarah, tetapi keindahan pakaian Salomo itu tidak ada apa-apanya dibandingkan dengan sekuntum bunga yang didandani oleh Allah. Bunga didandani Tuhan dengan begitu sempurna. Yang hari ini ada, tumbuh, sore sudah layu dan besok dibuang orang ke dalam api dan dibakar. Betapa kita itu dipelihara oleh Tuhan lebih daripada bunga. Rasul Paulus dalam Roma 8:32 mengatakan, Allah justru telah memberikan kepada kita berkatNya yang paling besar, yaitu AnakNya yang tunggal sudah diberikan kepada kita, apalagi yang Dia tidak berikan kepada kita, untuk kebutuhan-kebutuhan kita yang lain sehari-hari bagi hidup kita yang lebih sederhana? Itulah sebabnya, saya ingin mengajak kita untuk bangun lebih pagi, untuk kita lihat burung, bunga-bunga, tanaman, rumput, dan kemudian kita boleh menemukan damai sejahtera di dalam Tuhan. Waktu kita bangun lebih pagi, kita lihat burung, kita lihat bunga, kita lihat daun, kita lihat embun, kita lihat ciptaan Tuhan, kita boleh mengalami damai sejahtera di dalam jiwa kita. Kita boleh mengalami shalom di dalam Tuhan, karena kesetiaan Tuhan, karena janji Tuhan. Kepastian pemeliharaan Tuhan itu meneduhkan hidup kita.

Ayat 31-34, Yesus berpindah dari argumentasi bicara tentang pemeliharaan Tuhan terhadap ciptaan, Yesus sekarang bicara sesuatu yang lebih personal dalam bagian ini. Kita tidak perlu kuatir, kata Yesus dalam bagian ini, karena kita adalah milik dari Sumber Hidup. Saya ingin sedikit mengelaborasi bagian ini, coba bayangkan kalau saudara itu dianggap bagian dari seorang pemilik perusahaan besar yang ternama. Hidup saya *secured* karena saya dekat dengan pemilik perusahaan. Pekerjaan saya akan aman karena saya dekat dengan pemilik perusahaan. Kita mungkin punya pengalaman-pengalaman seperti itu. Saya akan tarik lebih luas, dalam bagian ini, Yesus mengatakan jangan kuatir karena kamu dimiliki oleh Sumber Hidup. Kalau Sumber Hidup itu